

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan era digital dalam dunia jurnalistik membuat kamera digital semakin luas dan mudah dimiliki masyarakat.¹ Masyarakat sekarang khususnya di Indonesia, di setiap tempat pastinya akan mencoba mengabadikan foto sekedar untuk kenang-kenangan atau di sebar di media sosial. Diantara foto-foto yang dihasilkan, banyak yang belum mengetahui jenis-jenis foto. Foto yang mengandung sebuah berita atau hanya foto tentang dokumentasi pribadi mengenai foto diri sendiri. Salah satu jenis foto yaitu mengenai foto jurnalistik. Foto jurnalistik jelas berbeda dengan foto yang lainnya. Foto jurnalistik adalah foto yang menggunakan bahasa visual untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat dan tetap terikat pada kode etik jurnalistik. Menurut Oscar Motuloh, dalam buku *World and Pictures* sebagaimana dikutip Taufan Wijaya bahwa foto

¹ Destria Widiatmoko, *101 Tip dan Trik Dunia Fotografi dan seni Digital*, (Jakarta : PT Alex Media Komputon, 2006), Cet. Ke-2, h. 1.

jurnalistik adalah media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual.²

Ketika sebuah media cetak tidak menampilkan foto dalam edisi penerbitannya, akan menyebabkan edisi tersebut kurang menarik. Hal ini karena sifat alami manusia yang tertarik pada gambar. Pada 14 November 2013, Koran Perancis yang bernama “*Liberation*” memutuskan untuk menerbitkan edisi halaman Koran tanpa foto bertepatan dengan pembukaan gelaran “Paris Photo”. Pada edisi kali ini redaksi memutuskan untuk menerbitkan edisi halaman koran dengan bingkai-bingkai yang kosong hal ini adalah bentuk dukungan mereka terhadap fotografer.

Penerbitan edisi tanpa foto ini justru menunjukkan betapa pentingnya foto terutama dalam surat kabar. Edisi revolusioner tersebut menyadarkan pembaca serta direksi dan redaksi penerbitan bahwa sebesar apapun berita, tak akan menarik tanpa kehadiran foto. Semua foto jurnalistik di edisi itu kemudian

² Taufan Wijaya, *Foto Jurnalistik*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), Cet. Ke-1, h.

dibuat indeks di halaman belakang. Foto jurnalistik bukan sekedar jepret-jepret semata. Ada etika yang selalu dijunjung tinggi, ada pesan dan berita yang ingin disampaikan, ada batas-batasan yang tidak boleh dilanggar, dan ada momentum yang harus ditampilkan dalam sebuah satu gambar lebih berbicara daripada seribu kata. Dalam komunitas foto atau di dunia pers dikenal adigum bahwa sebuah foto harus bisa “berbicara”. Fotografi merupakan salah satu alat komunikasi. Sebuah foto mampu mencetak pandangan dunia ke dalam benak manusia, bahkan hasil bidikan foto lebih ampuh daripada gambar atau lukisan³.

Foto mampu memvisualisasikan suatu peristiwa atau kejadian dalam bentuk gambar. Foto lebih mudah untuk diingat serta lebih mengesankan dibandingkan kata-kata. Sebagai salah satu media komunikasi, fotografi menyampaikan makna-makna dan pesan yang terekam dalam wujud bingkai foto. Kehadiran foto dalam media massa cetak memiliki 'suara' tersendiri dalam mengkonstruksikan sebuah peristiwa. Bahasa foto merupakan bahasa visual yang lebih mudah dipahami oleh semua orang

³ www.1000kata.com, diakses pada 12 desember 2017.

yang bisa melihat dibandingkan dengan bahasa verbal. Pers di Indonesia terutama media cetak yang dulunya sarat dengan tulisan kini berubah menjadi dominasi gambar (foto). Hal ini terjadi karena *positioning*, kompetisi dan tuntutan pasar mengharuskan media cetak tampil lewat komunikasi yang lebih memikat untuk menarik pembacanya.

Setiap foto sendiri pasti memiliki makna atau pesan yang ingin disampaikan. Misalnya pesan moral, pesan religi, pesan humanis, pesan sosial dan sebagainya. Banyak hasil karya foto jurnalistik yang mengandung pesan sosial di dalamnya, tergantung bagaimana setiap individu memaknai sendiri nasihat dari arti foto tersebut. Pesan sosial yang ada dalam sebuah foto diharapkan dapat mengundang respon para pembacanya, karena itu perlu banyak diketahui lebih dalam bagaimana cara pesan sosial yang dimaksudkan dapat maksimal tersampaikan oleh pembacanya. Sebelum pengambilan gambar pasti seorang fotografer menemukan unsur menarik dari obyek yang dilihatnya dan mempertimbangkan pesan yang ingin disampaikan. Kemudian mencari *tipe shoot* atau *camera angle*

yang sesuai agar pesannya tersampaikan dengan baik.



Gambar 1 : Foto *Say Cheese* karya Cameron Spenser

Pertama kali digunakan dalam dunia fotografi pada sekitar tahun 1940-an. Bertujuan untuk mendapatkan senyum saat pengambilan gambar. Cara tersebut berasal dari mantan Duta Besar Joseph E. Davies. Mr Davies mengungkapkan rumus saat dirinya tersenyum ketika difoto pada berita '*Mission to Moscow*'. Caranya sederhana. Hanya mengatakan '*cheese*', maka senyum pun mengembang secara otomatis," Mr. Davies mengatakan sambil terkekeh tetapi sejak itu '*say cheese*' menjadi frasa umum

bagi mereka yang ingin membuat orang tersenyum saat akan difoto.⁴

Foto “Say Cheese” merupakan foto karya Cameron Spenser pada Olimpiade Rio Brazil 2017. Kata “say cheese” adalah kata-kata saat fotografer mengarahkan orang yang ingin di foto agar tersenyum dengan mengucapkan kata “cheese”. Foto say cheese masuk ke dalam foto jurnalistik kategori olahraga. Foto say cheese memenangkan kompetisi Wordpressphoto 2016 kategori foto olahraga, yang menjadi titik pada foto tersebut adalah Usainbolt atlet asal Jamaika. Cameron Spenser setelah meraih gelar sarjana Komunikasi Visual jurusan fotografi, Cameron memulai karirnya sebagai asisten dan fotografer lepas. Dia mulai bekerja di Getty Images di Sydney.⁵

Fotografi jurnalistik di dunia muncul sudah sejak lama, tetapi lain halnya dengan Indonesia. Foto pertama yang dibuat oleh salah seorang warga Negara Indonesia terjadi pada detik-

⁴ WWW.Dream.co.id, Senin, 3 desember 2018. Pukul: 15:42 WIB.

⁵ www.cameronispenser.com, diakses tanggal 12 desember 2017.

detik ketika bangsa ini berhasil melepaskan belenggu dari rantai penjajahan. Alex Mendur yang bekerja sebagai kepala foto kantor berita Jepang Domei, dan adiknya sendiri Frans Sumarto Mendur mengabadikan peristiwa pembacaan teks proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, dan pada saat itulah pada pukul 10 pagi tanggal 17 Agustus 1945 Fotojurnalisme di Indonesia dinyatakan lahir. Kemajuan dunia fotografi jurnalistik di Indonesia tidak lepas dari terbentuknya Pewarta Foto Indonesia, organisasi Pewarta Foto sebelumnya bernama Fokus, dideklarasikan pada tanggal 22 Maret 1992, tatkala euphoria Reformasi 1998 bergulir di bulan Mei seiring rezim kekuasaan Orde baru berakhir, membawa pengaruh terhadap kebebasan pers. Penghapusan kewajiban mendapatkan surat izin usaha penerbitan pers yang dikenal dengan nama SIUPP, serta adanya jaminan kebebasan pers oleh Undang-undang pokok kebebasan pers mendorong munculnya penerbitan media-media baru cetak dan elektronik. Usaha penerbitan pers diikuti dengan menambahnya jumlah pewarta foto.

Namun dalam perjalanan, kebebasan tidak mendapatkan perlindungan yang menyeluruh. Kekerasan terhadap pewarta foto seakan mustahil terhindarkan, apalagi profesi pewarta foto ini mengharuskannya berada di depan untuk dapat mengabadikan peristiwa sebagai ujung tombak media, pewarta foto tidak jarang harus berhadapan langsung dengan sumber konflik kekerasan saat bertugas di lapangan, selain kekerasan yang dilakukan oleh oknum aparat keamanan maupun masyarakat. Organisasi Pewarta Foto Indonesia bertujuan untuk memajukan dan melindungi kepentingan pewarta foto sebagai sebuah profesi yang terhormat, memiliki ketrampilan khusus dan mengemban peran sejarah dalam membuat serta menyiarkan berita foto dan tulisan seluas-luasnya bagi kepentingan masyarakat baik melalui media massa maupun jaringan-jaringan mandiri.

Organisasi PFI yang resmi berdiri di 19 wilayah telah menjadi wadah berkumpulnya pewarta foto di seluruh Indonesia yang terus berupaya menegakan standar etika dan profesi pewarta foto. Lebih dari 700 pewarta foto tercatat sebagai anggota organisasi yang terus berkembang ini. Setiap foto yang diambil

oleh seorang fotografer hampir selalu mempunyai makna dibalik pengambilan foto tersebut. Misalnya foto seorang ketika melakukan kunjungan ke suatu tempat, apalagi foto yang ditampilkan dalam lembaran media cetak (Koran/majalah) yang gambarnya diambil oleh fotografer profesional yang sudah mahir dalam teknik pengambilan gambar serta sudah menguasai berbagai fitur dalam kamera, tentunya terdapat berbagai makna serta maksud dari seorang fotografer yang ingin disampaikan kepada pembaca atau penikmat foto. Melalui foto, seorang fotografer dapat bercerita tentang apa yang ia lihat melalui sudut pandang lensa atau sudut pengambilan yang menawan.

Dalam berbagai foto dalam dunia jurnalistik dapat timbul persepsi persepsi dari masyarakat. Persepsi adalah proses dimana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita.⁶ Persepsi mempengaruhi rangsangan (stimulus) atau pesan apa yang kita serap dan apa makna yang kita berikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran. Oleh

⁶ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia Kuliah Dasar*, (Jakarta: Profesional Books, 1997), h. 75.

karenanya persepsi sangat penting bagi studi komunikasi dalam semua bentuk dan fungsinya. Disini kita melihat pada proses persepsi, mengidentifikasi tiga tahap utamanya, proses yang mempengaruhi persepsi, dan atribusi ; yaitu proses dengan mana kita mengartikan perilaku kita sendiri dan orang lain. Dari itu suatu foto akan menimbulkan persepsi masyarakat tentang apa yang diabadikan oleh seorang Fotografi, dan banyak sekali persepsi masyarakat yang akan timbul dari sebuah foto jurnalistik.

Berdasarkan alasan di atas skripsi ini membahas mengenai **Persepsi Pewarta Foto Palembang Terhadap Foto “Say Cheese” Karya Cameron Spencer.**

B. Rumusan Masalah

1. Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini disusun sesuai dengan rumusan masalah, yaitu : Bagaimana Persepsi Pewarta Foto Palembang Terhadap Foto “Say Cheese” Karya Cameron Spencer.

2. Apa pengaruh kata *say cheese* dalam fotografi.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya pembahasan dalam penelitian ini sehingga dapat mengarah pada sasaran secara efektif seperti yang peneliti harapkan maka peneliti akan memberikan batasan masalah. Kurangnya biografi awal dari Cameron spencer dikarenakan tidak adanya sumber yang membahas tentang biografi khusus fotografer *GettyImages* Cameron Spencer.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai jawaban atas rumusan masalah di atas, sebagai berikut : untuk mengetahui Bagaimana Persepsi Pewarta Foto Palembang Terhadap Foto “Say Cheese” Karya Cameron Spencer.

2. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai jawaban atas rumusan masalah di atas, sebagai berikut : agar orang mudah tersenyum ketika hendak diambil gambar dengan menggunakan kamera dengan mengatakan Cheese.

E. Kegunaan Penelitian

Ada dua kegunaan dalam penelitian ini, yakni kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis :

1. Kegunaan penelitian

Kegunaan Teoritis, secara teoritis peneliti dapat memberikan kontribusi positif, juga dapat dijadikan dasar bagi peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti permasalahan yang sama, serta bermanfaat sebagai referensi materi perkuliahan.

2. Kegunaan Praktis,

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi pihak-pihak terkait sebagai bahan informasi dan masukan yang dapat bermanfaat baik untuk memperbaiki kinerja yang telah dimiliki obyek penelitian. Serta dijadikan bahan pertimbangan bagi kepentingan Organisasi Pewarta Foto Palembang dalam mengambil langkah dimasa datang.

F. Tinjauan Pustaka

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Beni Sjamsuddin Toni, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012). Dengan judul penelitian "*Persepsi Prososial Foto Jurnalistik Pengungsi Merapi Dalam Koran Kedaulatan Rakyat*". Dalam penelitiannya tersebut dapat disimpulkan bahwa foto jurnalistik pengungsi merapi di Yogyakarta mengandung banyak pesan prososial di mana dengan foto jurnalistik pengungsi merapi

dapat menggugah jiwa sosial tolong-menolong antar sesama. Perbedaan dengan penelitian saya dimana foto karya Cameron Spencer mengandung unsur unik pada saat fotografer mengambil gambar Usain Bolt tersenyum mengarah kamera saat akan memasuki garis *finish*.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryati, mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007). Dengan judul penelitian "*Persepsi Foto Jurnalistik Pasca Gempa Bumi Yogyakarta di SKH Bernas Jogja Edisi 28 Mei-11 Juni 2006*". Pada penelitian ini dapat diambil garis besarnya jurnalistik mengenai bencana alam gempa bumi di Yogyakarta dapat membuka hati para pembacanya dan mengundang rasa empati pada sesama. Perbedaan dengan penelitian yang saya teliti, kategori foto yang saya ambil adalah foto olahraga.

c. Penelitian dilakukan oleh Agung Khabiburohman mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012). Dengan judul penelitian *“Persepsi Pesan Religi Foto Jurnalistik Grebeg Besar Pada Koran Harian Jogja dan Merapi”*. Perbeadaan dengan penelitian yang saya teliti, pada pengambilan objek foto, jika penelitian sebelumnya mengambil sample foto dari media cetak Koran Harian Jogja, sedangkan peneliti mengambil objek foto dari kantor berita *online* GettyImages.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan yang sama yaitu menggunakan model Persepsi dalam sebuah foto jurnalistik. Namun subyek dan obyeknya berbeda. Dari kajian pustaka yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang ada sebelumnya terletak pada subyek dan obyek penelitian dan juga rumusan masalahnya. Penelitian ini lebih ditekankan pada bagaimana teknik pengambilan gambar foto jurnalistik yang

mempertimbangkan persepsi masyarakat terhadap sebuah foto jurnalistik.

G. Kerangka Teori

1. Pengertian Persepsi

Persepsi masyarakat merupakan hal yang penting pada sebuah foto jurnalistik yang disebarakan melalui media massa. Karna dalam persepsi dapat merubah cara pandang, perilaku, dan keberadaan masyarakat itu sendiri. Apalagi sebuah perilaku sosial meskipun dalam bentuk gambar akan lebih mudah diterima orang lain dibandingkan dengan komunikasi dengan dialog. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari perilaku sosial, karena manusia adalah yang berperan utama dalam kegiatan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia berinteraksi, membangun relasi dan transaksi sosial dengan orang lain yang disebut perilaku sosial.

Perilaku sosial terjadi ketika individu melekatkan makna subjektif pada tindakan mereka. Terdapat

beberapa perilaku yang berkenaan dengan perilaku sosial, seperti tindakan menolong orang lain yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik, maupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya. Dari buku *Psikologi Sosial* edisi kedua karya Shelly E. Taylor dkk, Basto berpendapat bahwa perilaku sosial mencakup tindakan sosial menolong atau prososial yang dirancang untuk menolong, terlepas dari motif si penolong. Max Weber melihat realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subjektif, karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi.

Perilaku sosial itu menjadi 'sosial' jika yang dimaksud subjektif dari perilaku sosial membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkan kepada subjektif itu. Perilaku itu memiliki kepastian kalau

menunjukkan keseragaman dengan perilaku pada umumnya dalam masyarakat.⁷

2. Pengertian Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto. Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.

- a. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto. Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
- b. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media internet seperti kantor berita.
- c. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan

⁷ Karel. J. Veeger, *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 12.

melaporkan berita.

- d. Foto jurnalistik adalah paduan dari foto dan teks foto.
- e. Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek, sekaligus pembaca foto jurnalistik.
- f. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak. Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
- g. Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto.
- h. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers.

3. Jenis-Jenis Foto Jurnalistik

World Press Photo Foundation membagi jenis-jenis foto jurnalistik menjadi sembilan, yaitu:

- a. *Spot News*
- b. *General News*
- c. *People In The News*
- d. *Daily Life*
- e. *Sosial and Environment*
- f. *Art and Culture*
- g. *Science and Technology*
- h. *Portraiture*
- i. *Sport*

Dari berbagai jenis-jenis foto jurnalistik yang telah disebutkan di atas *World Press Photo Foundation* selalu membagi dengan jenis foto *single* (foto tunggal) dan foto *stories* (foto bercerita).

4. Syarat Foto Jurnalistik

Setelah mengandung berita dan mencerminkan etika atau norma hukum, baik dari segi pembuatannya maupun penyiarannya. Di Indonesia, etika yang mengatur foto

mengenai fotografi jurnalistik sudah baik, syarat lain lebih kepada foto jurnalistik harus ada pada kode etik yang disebut kode etik jurnalistik. Pasal-pasal yang mengatur hal itu tentu ada, khususnya pada pasal 2 dan 3. Pasal 2 berisi pertanggung jawaban, antara lain: wartawan Indonesia tidak boleh menyiarkan hal-hal yang sifatnya destruktif dan dapat merugikan bangsa dan negara, hal-hal yang dapat menimbulkan kekacauan, hal-hal yang dapat menyinggung perasaan susila, agama, kepercayaan atau keyakinan seseorang atau suatu golongan yang dilindungi undang-undang. Pasal 3 berisi cara pemberitaan dan menyatakan pendapat, antara lain disebutkan bahwa wartawan Indonesia menempuh jalan dan cara yang jujur untuk memperoleh bahan-bahan berita.⁸

Wartawan Indonesia meneliti kebenaran suatu berita atau keterangan sebelum menyiarkannya dengan

⁸ Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik Metode Memotret Dan Mengirim Foto Ke Media Massa*, (Jakarta: Bumi Aksara.2004), hlm. 9.

memperhatikan kredibilitas sumber berita. Di dalam menyusun suatu berita, wartawan Indonesia membedakan antara kejadian (fakta) dan pendapat (opini).⁹ Adapun syarat lain, foto jurnalistik harus memiliki unsur 5W+1H (*What, Where, When, Why, Who, dan How*) jadi bukan hanya beritanya saja yang harus mengandung unsur 5W+1H dalam penyajian foto jurnalistik pun harus demikian. Dengan ini dapat memberi pemahaman kepada pembaca mengenai pesan yang ingin disampaikan melalui suatu foto jurnalistik. Kemudian sebaiknya foto jurnalistik sebagai media informasi dapat menimbulkan respon dari pembacanya setelah memahami pesan dari foto tersebut. Ada 3 kategori foto berita yang berdasarkan respons emosional dari pengamat adalah:

- a. Foto berita yang memberikan tanggapan sedih, belas kasihan, iba, terharu, terpukau duka, nestapa, murung, dan lain-lain ucapan emosi

⁹ Ibid, h. 10.

yang depressif.

- b. Foto berita yang memancarkan kegirangan, kebahagiaan, pujian, rangsangan, pengaguman, adorasi, dan lain-lain ucapan emosi yang merangsang temperamen (tegangan emosi).
- c. Foto berita yang menimbulkan rasa senang (*mirth*) tanpa melibatkan diri sendiri dalam peristiwanya, senyum, ketawa, tergelitik, geli, terhadap hal-hal yang dianggap jenaka, lucu, gila, konyol, aneh dalam hal situasinya, dan hal-hal lain yang menggelikan pengamat.

5. Teori menurut Robert Capa

Menjelaskan tentang “If your photographs aren’t good enough, then you’re not close enough”. Dengan mendekati subjek akan bias memburu dengan merekam ekspresi mereka dan membayangi audiens ke pendekatan yang lebih intens terhadap subjek. Jarak yang dekat adalah daerah yang potensial untuk mengetahui subjek foto. Dalam hubungannya

dalam foto olahraga seorang fotografer harus mendapatkan foto yang sangat detail seperti ekspresi wajah saat senang atau sedih, dengan fotografer lebih dekat jarak ambil foto dengan objek lebih biasa menghasilkan foto yang baik.¹⁰

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

a. Jenis penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka hasil penghitungan dan pengukuran.

b. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Penelitian ini menggunakan sumber data yang mencakup:

¹⁰ Ibid. Hal. 35.

- 1) Sumber data Primer, adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara langsung dari *informan* dan hasil foto yang dipublis oleh GeetyImages pada Olimpiade Rio.
- 2) Sumber Data Sekunder, adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.¹¹ Data yang dimaksud adalah buku-buku yang berkaitan dengan jurnalistik foto, dan sebagainya yang berhubungan permasalahan penelitian.

2. Populasi dan Sampel

Dalam metode penelitian kata populasi amat popular digunakan untuk menyebut serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Oleh

¹¹ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Malang: Intrans Publisng, 2015), h. 151.

karenanya, populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Pewarta Foto Indonesia Palembang yang melihat foto Say cheese yang berjumlah 31 orang.

Dalam metode penelitian karena jumlah populasi kurang dari 100 digunakanlah teknik sampling jenuh, sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya,

jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau lebih.¹²

Karena jumlah sampel kurang dari 100 orang, maka dalam penelitian ini penulis mengambil semua sampel.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Angket

Metode ini dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada responden untuk dimintai keterangan dengan cara menjawab beberapa pertanyaan yang peneliti berikan.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan- pencatatan terhadap keadaan atau perilaku

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h 97

objek sasaran.¹³ Metode observasi ini penulis langsung meninjau ke Pewarta Foto Palembang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang sejarah Organisasi Pewarta Foto Palembang, jumlah anggota menurut jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan dan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun laporan hasil penelitian ini dituangkan dalam bentuk karya tulisan skripsi dengan sistematika penulisan seperti dibawah ini:

BAB I : Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tinjauan dan manfaat

¹³ Abdurahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 104.

penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan Sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Berisi pengertian persepsi, pengertian media massa, sejarah foto jurnalistik dan Gambaran foto Say Cheese Karia Cameron Spenser.

BAB III : Profil Pewarta Foto Palembang

Berisi sejarah pewarta foto, struktur organisasi pewarta foto Palembang, keadaan anggota pewarta foto Palembang dan kegiatan pewarta foto Palembang.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berupa penarikan kesimpulan dan penelitian yang dilakukan

berdasarkan bab-bab sebelumnya,
melalui analisis secara
seksama dan untuk menentukan saran-
saran.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Berisi Simpulan dan Saran